

Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren

Wafiqul Umam*

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Corresponding Author:  muhammadmirwanm19@gmail.com*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
September 14,
2020

Revised
October 09,
2020

Accepted
November 12,
2020

Pondok Pesantren is one of the oldest educational institutions in Indonesia. The significance of the kiai's role in the boarding school is directly proportional to his leadership in managing and directing the entire community in his cottage, especially the students and their influence in society. While the model in leading his Islamic boarding school, each kiai has his own method for advancing his pesantren. This happened because of the kiai's focus on developing his boarding school and the environmental conditions of the surrounding community. This article was describe how the leadership role of kiai in Islamic boarding schools in developing the institutions. This research was descriptive research methods with a qualitative research approach. The main finding in the researcher was the figure of a kiai with his charismatic character that able to have a positive effect in the development of the Islamic boarding schools. Hence bringing the boarding school into the main choice for the community and parents in particular.

Keywords: *The Leadership of Kiai, The development of Pesantren*

How to cite

Umam, W., (2020). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3). 61-69.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Keberadaan Pondok Pesantren tentu tidak lepas dari kata "Kiai", karena kiai adalah sosok yang paling berpengaruh di lingkup sebuah pesantren, unsur-unsur lain diantaranya adalah santri, masjid, pondok dan kitab kuning (Fata, 2014). Pondok Pesantren di Indonesia yang telah banyak jumlahnya tentunya memiliki sistem Kepemimpinann yang beragam. Namun saat ini semakin banyak pula Pondok pesantren yang berinovasi untuk terus memberikan pelayanan terbaik bagi para santri dan semua yang terlibat di dalamnya. Bahkan istilah Pondok Pesantren terbagi lagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional atau salaf dan pondok pesantren modern (Qomar, 2005; Bahri, 2019). Pondok pesantren salaf atau sering juga disebut dengan pondok pesantren tradisional cenderung mempertahankan dan menjaga kemurnian unsur - unsur dasar dalam pesantren (Nurdin & Naqqiyah, 2019), baik dalam sistem pengajian, budaya pesantren dan metode pembelajaran yang digunakan. Sedangkan pondok pesantren modern yang cenderung selalu berinovasi dalam segala fasilitas maupun sistem yang berlaku (Sabdah & Sastramayani, 2020). Perbedaan tersebut mempunyai nilai positif bagi perkembangan Islam di negara ini, yaitu keduanya merupakan lembaga pendidikan yang mendidik para santri melalui pengetahuan agama yang diajarkan oleh seorang kiai yang terkadang dibantu oleh ustadz (Qomar, 2005). Posisi pesantren dalam mengembangkan pendidikan di

Indonesia memiliki banyak fungsi, di antaranya sebagai lembaga dakwah, ritual, pembinaan moral dan pengembangan kemampuan santri dalam menghadapi perkembangan zaman baik dari luar maupun dari dalam.

Namun, sejak era nasionalisme dan modernisme abad ke 20 posisi pesanteran secara lambat laun mengalami kemunduran baik dalam hal sistem pendidikan, pengelolaan dan metode pembelajarannya. Perubahan ini bertujuan membangun sumber daya manusia yang bisa lebih berkualitas dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis ajaran Islam juga berupaya untuk bisa berkontribusi secara proetik terhadap peradaban manusia (Lubis & Anggraeni, 2019; Tambak & Sukenti, 2017; Manti et al., 2019). Hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren bisa mengikuti arus mederenitas dalam menciptakan generasi bangsa yang kompeten.

Konsekuensi yang harus dihadapi pondok pesantren ialah membuat rancangan pendidikan yang tetap menganut ajaran-ajaran Islam, di lain itu pondok pesantren juga harus membangun pendidikan yang bisa bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Untuk bisa mencapai hal tersebut, terdapat tiga hal utama yang harus diperhatikan bagaimana metode dan manajemen kemampuan siswa untuk bisa berkembang yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tiga hal ini tidak bisa dipisahkan jika menginginkan generasi bangsa yang cerdas, kompeten, terampil dan memiliki perilaku yang baik. Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren telah diketahui mempunyai karakter yang khas dalam memberikan pembelajaran terhadap santrinya (Nihwan, 2017). Pembelajaran yang diterapkan terhadap para santri, cenderung untuk membentuk karakter dengan merujuk pada ajaran-ajaran agama. Terkait dengan bagaimana menghormati orang tua dan guru, mencintai sesama, menjaga lingkungan dan mencintai tanah air.

Beberapa kajian penelitian terdahulu, yaitu Kasful Anwar (2010) menjelaskan bahwa peran kepemimpinan visioner kiai dalam pengembangan pondok pesantren sangatlah penting, karena kiai merupakan tumpuan ide, gagasan serta ruh pengembangan pondok pesantren. Dan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2012) menjelaskan bahwa kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan serta kemajuan pondok pesantren, mempertahankan budaya- budaya pesantren tetapi seraya melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan Pondok pesantren di berbagai aspek. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Haris (2017) yang menjelaskan tentang Kepemimpinan (Leadership) dalam Pondok Pesantren yang menjelaskan tentang konsep dan pola kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren ditinjau dari segi manajemen. Nihwan (2015) dalam penelitiannya menjelaskan tentang Pendidikan pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini jelas berbeda karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kiai pesantren dalam pengembangan pondok pesantren, yang bertujuan memberikan wawasan kepada pondok pesantren bahwa Kepemimpinan di dalam pengembangan Pondok Pesantren itu menjadi modal utama.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Model penelitian ini menggunakan *Library Research*, dengan analisis Inductive Deduktif yang berasal dari beberapa analisis literature. Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data - data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah

“Informan” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Objek penelitian adalah fenomena yang menjadi topik dalam penelitian. Adapun yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan secara teknik Participant Observation, interview dan dokumentasi. Metode analisis data di sini merupakan proses pencandraan dan penyusunan material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar dapat disempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian disajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan. Analisis data dilakukan secara induktif yaitu bertumpu pada fakta peristiwa yang dikaji lebih khusus yang selanjutnya dijadikan konklusi yang bersifat umum. Karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari data empiris untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu bahwa data yang dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa. Ada tiga aktifitas dalam analisa data, yaitu (Sugiyono, 2015) Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dirangkum, kemudian dipilih data yang pokok, dan fokus terhadap hal yang penting, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap hasil pengamatan di lapangan. Penyajian data, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat bersifat naratif, bagan dan sebagainya dari hasil penelitian. Banyaknya ragam data akan digunakan sesuai dengan kebutuhan penyajiannya. Penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan pada tahap awal didukung dengan data-data yang valid maka kesimpulan tersebut dikatakan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan ialah kemampuan seseorang dalam merancang, mengatur dan mengelola serta mengevaluasi sebuah kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Merujuk pada pandangan dari para ahli berdasarkan pendekatan barat dan timur terkait dengan definisi kepemimpinan terjadi perbedaan. Menurut Civitas akademika Amerika Serikat bahwa kepemimpinan ialah pengaruh terhadap masyarakat oleh seseorang dalam mengelola sebuah hal dengan menyertakan adanya dukungan dan bantuan agar tujuan yang mereka inginkan bisa tercapai. kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mendorong, membantu dan mengelola serta mengevaluasi sebuah pekerjaan atau program dalam sebuah kelompok untuk bisa memperoleh tujuan yang telah ditentukan (Marjaya, & Pasaribu, 2019; E. Eniola, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan dalam sebuah kelompok harus ada visi dan misi. Begitu pun dengan sebuah lembaga akademik, pencapaian yang diraih bisa dinilai dari sejauh mana visi dan misi telah dijalankan dan ini merupakan tanggung jawab dari pemimpin sebagai sosok sentral. Kepemimpinan ialah keahlian memberikan bimbingan dan arahan orang lain, kelompok atau bawahannya untuk mengikuti apa yang diperintahkannya untuk memperoleh tujuan bersama. Oleh sebab itu, makna dari keahlian kepemimpinan ialah bukan hanya mampu menyuruh bawahan atau pekerjanya melainkan pemimpin juga harus bisa memberikan motivasi dan dorongan untuk mengikuti setiap perintahnya.

Pemimpin juga bisa melaksanakan *actuating* dengan memberikan tugas atau tanggungjawab terhadap suatu pekerjaan.

Seorang pemimpin pun harus menjadi tauladan bagi pengurus ataupun pengikutnya. Pemimpin yang bertanggungjawab akan berupaya menjalankan visi dan misinya dengan maksimal (Fachrudin et al., 2020). Pemimpin yang bisa menjalankan visinya dengan baik akan menjadikan lembaga yang dikelolanya berkembang dan banyak diminati, begitu pula dengan sebuah pondok pesantren apabila memiliki seorang pemimpin yang bisa menjalankan visi dan misinya dengan baik (Suryana, 2016). Pondok pesantren akan berkembang dan maju apabila memiliki seorang kiai yang kharismatik, cerdas dalam mengelola sistem pembelajaran di pondoknya dan tidak mudah goyah oleh kekuatan-kekuatan dari luar pondok yang akan mengusik pondok pesantrennya. Pondok pesantren dengan kepemilikan prinsip yang teguh tidak akan mudah tergerus oleh perkembangan zaman, bahkan akan cenderung ikut berkembang seiring kemajuan zaman (Rifa'I & Diyah, 2019). Oleh karena itu, seorang pimpinan pondok harus terus memperbaharui konsep dan visi-misinya agar terus bisa bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Kemampuan dalam merancang strategi akan sangat membantu untuk menghadapi perubahan dan membuat visi yang baik, menjaga stabilitas dan fleksibilitas dan menjalin korelasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Visi adalah rancangan untuk masa mendatang yang akan menciptakan kesuksesan sebuah lembaga pendidikan.

Dengan adanya visi dan misi yang teguh di dalam manajemen pondok pesantren akan menjadikannya tetap eksis dan berpengaruh bagi masyarakat dan negara. Visi yang ada dalam sebuah lembaga sama dengan tujuan dari lembaga tersebut. Proses atas rancangan strategi yang tepat menjadi jalan untuk bisa mencapai tujuan dari visi tersebut. Adanya tekanan terhadap visi dan proses sangat penting agar tidak mudah terhenti dalam mengimplementasikan strategi yang telah dibuat.

Proses dan tindakan menjadi fokus atas apa dan bagaimana untuk bisa mencapai tujuan. Penekanan terhadap visi tidak sepenuhnya bisa mengantarkan pada pencapaian yang maksimal. Hal ini perlu kemampuan yang kompeten dari pemimpin dalam memahami kerja sama kelompoknya. Sehingga pemimpin akan mengetahui bagaimana cara memberikan dorongan dan tekanan terhadap para anggota atau bawahannya. Dengan menyertakan tindakan yang tepat atas visi, akan menjadikan visi bisa tercapai dengan maksimal. Hal terpenting dalam sebuah lembaga adalah kemampuan yang tangguh dari seorang pemimpin untuk menjadikan kelompoknya memiliki ketangguhan dalam menghadapi setiap problem. Agar bisa strategi berjalan dengan baik, penting juga kedisiplinan. Kedisiplinan menjadikan pemimpin untuk mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan programnya, bahkan ia harus bertanggung jawab terhadap setiap keputusan dan tindakan yang diambil.

Pemimpin yang bisa menjalankan visi sesuai dengan strategi akan menjadikan visi dari lembaga atau organisasi yang dikelolanya bisa terwujud yang bisa terlihat dari perjalanan implementasi setiap strategi. Seorang pimpinan juga harus siap menanggung setiap konsekuensi dari lembaga yang dipimpimnya apabila rencana tidak berjalan dengan efisien dan berupaya untuk terus memperbaharui strategi pengelolanya dan adanya dukungan dari bawahannya sangat diperlukan. Meskipun seorang pemimpin atau petinggi sebuah lembaga atau kelompok, dukungan dari para bawahannya juga tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, kemajuan sebuah kelompok ditentukan oleh kerjasama tim yang solid antar pimpinan dan bawahannya.

Seorang Pimpinan Pondok Pesantren saat ini atau lebih dikenal dengan Kiai, dalam menjawab tantangan global dituntut juga untuk mempunyai visi yang jelas dan

terarah untuk pengembangan Lembaga Pendidikan yang dipimpin. Oleh karenanya, Kiai saat ini tidak hanya monoton mengajar ngaji kitab kuning santrinya, tetapi lebih dari itu mampu mengarahkan pengurus, dewan asatidz untuk mempunyai pola pikir dan gerakan yang maju.

Agar bisa menjadi pimpinan yang visioner adalah dengan saling bertukar pikiran dan pendapat dengan orang lain. Apabila telah mendapatkan gagasan yang tetap, maka harus segera dikonsultasikan atau didiskusikan dengan orang lain ataupun bawahannya. Dengan motivasi dan dorongan dari bawahannya akan memberikan semangat bagi pimpinannya untuk menjalankan setiap visi yang dibuat. Kata pesantren memiliki kata dasar santri yang ditambahkan *pe* diawal dan *an* diakhir, sehingga diartikan dengan tempat belajar dan tinggal para santri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Disebutkan dalam KBBI bahwa arti kata satri adalah orang yang belajar, mengkaji atau mendalami ajaran Islam. Pondok pesantren terkait dengan bentuk dan metodenya tidak bisa diserupakan terhadap lembaga pendidikan yang lainnya. Melainkan ditentukan oleh kiai atau pimpinan pondok pesantren tersebut sehingga meskipun sama-sama pondok pesantren namun metode dan bentuknya tidak selalu sama. Penyebaran agama islam hingga ke pedalaman atau desa-desa tidak terlepas peran dari para kiai dan santrinya dalam mengajarkan agama Islam meskipun bukan perkara yang mudah karena adat istiadat yang masih melekat kuat pada diri orang-orang yang ada di plosok desa.

Peran Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh seorang kiai bersama dengan para santrinya. Sistem pembelajaran di setiap pondok pesantren, terkadang berbeda dengan pondok pesantren lainnya dalam hal fokus dan sistem pembelajarannya. Namun begitu, masih bisa dicermati bahwa pondok pesantren memiliki pola yang sama dalam tujuan pendidikannya. Adapun beberapa kesamaannya ialah: kiai selaku pimpinan pondok, para pengajar (ustaz/ustazah), para santri dan masyarakat di sekelingnya, masjid difungsikan sebagai tempat berlangsungnya peribadatan dan pembelajaran, asrama tempat santri tinggal.

Sementara komponen yang lainnya adalah yang sifatnya nonfisik seperti pembelajaran yang berlangsung dan disampaikan oleh kiai atau para ustaz/ustazahnya. Pembelajaran diberikan dengan berbagai metode seperti membaca, menghafal, menyimak atau mendengarkan. Dengan sebab itu, pondok pesantren tersusun atas lima komponen sebagai pendukung, antara lain: kiai, santri, para ustaz/ustazah, belajar kitab klasik dan pengajian.

Kiai merupakan komponen utama dalam sebuah pondok pesantren karena dia yang mendirikan dan mengajar. Sangat jarang ditemukan sebuah pondok pesantren tanpa adanya kiai. Peranan kiai sangat penting bagi perkembangan pondok pesantren melalui kharismanya di masyarakat atau pun di pemerintahan (Ifendi, 2020; Sarkowi & Putri, 2019; Faiz et al., 2019). Sekarang ini tidak sedikit kiai yang ikut terlibat dalam sistem pemerintahan dari yang paling bawah hingga yang tertinggi. Peranan kiai memang tidak bisa dipandang sebelah mata, karena untuk memperoleh suara dari rakyat, para calon pejabat negara banyak yang mendatangi kiai-kiai baik untuk sekedar soan, meminta do'a hingga meminta suara dan dukungan dengan memanfaatkan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Terkait dengan tempat mendirikan ponpes di era modern saat ini, banyak yang menganggap bahwa sebuah ponpes akan kesulitan untuk mengalami perkembangan. Ada juga yang menganggap bahwa sebuah pondok pesantren sekarang ini telah

mengalami perubahan sehingga menghilangkan karakterisitiknya. Seperti dilihat bahwa problem yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah perkembangan zaman yang terus-menerus. Namun hal ini bisa dihadapi apabila pondok pesantren bisa menyesuaikan dengan hal tersebut dan actor utamanya adalah kiai selaku pimpinan pondok pesantren

Seorang kiai dituntut untuk bisa menghadapi setiap perkembangan zaman, sebab apabila kiai tidak bisa melakukannya maka pondok pesantrennya semakin lama akan ditinggal karena sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Siregar, 2018; Pramitha, 2020). Dengan sebab itu, kiai selaku pimpinan pondok pesantren harus memiliki kemampuan dalam mengantisipasi hal tersebut. Sebuah pondok pesantren bisa saja mengikuti perkembangan zaman, namun karakteristiknya harus tetap dijaga yaitu fokus terhadap ajaran agama (Prayoga, 2020). Para kiai dengan kemampuannya baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap dianggap sebagai seorang yang suci dan bisa memahami setiap kejadian alam atau keagungan Tuhan. Dengan sebab itu masyarakat sangat menghormati para kiai sehingga dalam hal problem hidup atau peristiwa alam terkadang mereka meminta tanggapan atau petunjuk dari para kiai dan mereka mentaati itu. Ciri khas seorang kiai ketika memberikan cerama adalah memakai kopiah, sarungan dan sorban.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa kajian penelitian terdahulu. Yaitu Kasful Anwar US (2010) menjelaskan bahwa peran kepemimpinan kiai dalam pengembangan pondok pesantren sngatlah penting, karena kiai merupakan tumpuan ide, gagasan serta ruh pengembangan pondok pesantren (Rosi, 2020). Dan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2012) menjelaskan bahwa kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan serta kemajuan pondok pesantren, mempertahankan budaya- budaya pesantren tetapi seraya melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan Pondok pesantren di berbagai aspek. Begitu pentingnya peran kiai, sehingga seorang kiai pun harus mempunyai pemikiran yang maju dan visioner. Tidak hanya mempertahankan budaya pesantren yang lama, tetapi juga harus berfikir tantangan ke depan bagi seorang santri sehingga bisa memfasilitasi santri dengan berbagai bekal keilmuan yang tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu lainnya yang bisa dipakai untuk menjawab arus tantangan global. Tantangan pondok pesantren di era sekarang harus dijawab dengan kesigapan oleh jajaran pengasuh pondok pesantren dengan cara mempersiapkan kegiatan kegiatan yang men support dan membekali santri dalam bidang lifeskill atau bidang lainnya yang bisa menggali potensi santri pondok pesantren, Agar nantinya ketika santri sudah mukim atau lulus dari pesantren tidak kaget dengan perkembangan zaman dan teknologi. Istilah peneliti adalah "casing boleh sarungan, tetapi otak harus bisa mendunia", artinya seorang santri harus mengedepankan adab dan ilmu agama tetapi tanpa mengesampingkan perkembangan zaman dan teknologi.

KESIMPULAN

Pondok pesantren yang memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang berkembang di kalangan masyarakat memadukan tiga hal utama dalam memberikan pendidikan bagi peserta didiknya, yaitu akidah dan ibadah, penyebaran ilmu dan pengamalan atas apa yang telah diajarkan. Peran pesantren bagi bangsa Indonesia termasuk sangat penting terutama atas kemerdekaan Indonesia, karen banyak para pejuang dan peperangan melawan penjajah berasal dari para santri atas perintah kiaiinya, begitu pun dengan para kiai tidak sedikit yang mengikuti peperangan dan

merancang strategi untuk bisa mengusir penjajah dari tanah Nuasantara. Sehingga posisi pondok pesantren perlu untuk diperhitungkan terkait dengan peranannya dalam membangun bangsa dan pendidikan di Indonesia. Posisi pondok pesantren bisa menjadi sangat kuat dan berpengaruh bagi masyarakat karena adanya kiai selaku pimpinan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada teman-teman santri dan pengasuh pesantren yang berkenan diskusi tentang pesantren, sehingga muncul ide gagasan untuk menulis artikel ini. Terimakasih juga kepada Editorial team *Attractive: Innovative Education Journal* yang telah memberikan saran perbaikan dalam proses review. Terima kasih atas kerjasamanya dan bersedia mereview, sehingga jurnal ini layak dan kompeten untuk diterbitkan

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENELITI

Artikel ini telah disusun oleh Wafiqul Umam (WU). WU telah melakukan diskusi dan penelitian tentang dunia pesantren terutama tentang kepemimpinan pesantren. Data diolah dan dilakukan beberapa kali penyempurnaan sehingga sampai pada penerbitan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 148-159. [Google Scholar](#)
- Bahri, S. (2019). Institusi Pesantren Sebagai Local-Genius Mampu Bertahan Menghadapi Ekspansi Modernisasi Pendidikan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(2), 163-180. [Google Scholar](#)
- Eniola, A. A., Olorunleke, G. K., Akintimehin, O. O., Ojeka, J. D., & Oyetunji, B. (2019). The impact of organizational culture on total quality management in SMEs in Nigeria. *Heliyon*, 5(8), e02293. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02293>
- Fachrudin, A., Herman, H., & Anwar, S. (2020). Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Dakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(3), 189-212. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i3.2102>
- Faiz, M., Sodik, I., & Amin, S. (2019). Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo di Demak Tahun 1997-2008. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 33-43. <https://doi.org/10.15294/jih.v8i1.27972>
- Fata, B. S. (2014). Arah Baru Pesantren di Indonesia: Fundamentalisme, Modernisme dan Moderatisme. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 17-39. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.762>
- Haris, A. H. (2017). Kepemimpinan (Leadership) dalam Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah (Tinjauan Manajemen). *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 44-58. [Google Scholar](#)
- Ifendi, M. (2020). Pesantren dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020). *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 13-30. [Google Scholar](#)
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 133-153. <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.07>

- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151-183. <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v5i2.589>
- Mardiyah. (2012), Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang. *Tsaqafah*, 8, No.1 <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82-102. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Nihwan, N. (2017). Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-nilai Pendidikan Islam. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 151-165. [Google Scholar](#)
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan kyai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>
- Prayoga, A., Irawan, I., & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 77-86. [Google Scholar](#)
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga. [Google Scholar](#)
- Rosi, F. (2020). Gerakan Politik Kiai dan Dakwah Islam: Membaca Aktifitas Dakwah dan Politik Kiai pada Momentum Pemilu. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 233-255. [Google Scholar](#)
- Rifa'i, M., & Diyah, W. M. (2019). Agensi perempuan dalam manajemen pendidikan madrasah: belajar dari pondok pesantren nurul jadid probolinggo. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(1), 96-106. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6862>
- Sabdah, S., & Sastramayani, S. (2020). Pesantren Salaf dan Respons Perubahan: Potret Pengembangan Pondok Pesantren Annur Azzubaidi, Konawe. *Shautut Tarbiyah*, 26(1), 99-121. <http://dx.doi.org/10.31332/str.v26i1.1946>
- Sarkowi, S., & Putri, R. O. (2019). Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau Tahun 2011-2018. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), 53-73. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v13i12019p53>
- Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 16-27. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2263)
- Suryana, A. T. (2019). Sistem Manajemen Pengkaderan di Pondok Pesantren. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 97-123. [Google Scholar](#)
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2017). Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 154-173. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v7i2.4836>
- Us, Kasful. A. Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 37095. [Google Scholar](#)

Copyright Holder :

© Umam, W., (2020)

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

